

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai Negara berkembang, Indonesia mengalami persaingan yang luar biasa dalam berbagai bidang, antara lain dalam bidang perniagaan, industri, ilmu pendidikan, dan berbagai dimensi lain, baik pembangunan fisik maupun spiritual. Dalam upaya menjawab tantangan itu perkembangan sumber daya diprioritaskan. Terutama bagi kelompok manusia yang mampu mengadakan berbagai perubahan di dalam perkembangan masyarakat kita, perlu diupayakan usaha-usaha persiapan secara khusus.

Masyarakat tidak dapat membiarkan potensi-potensi sumber daya terabaikan, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan karena revolusi ilmu dan teknologi (iptek), menuntut semua potensi kemampuan manusia dapat mengaktualisasikan diri, khususnya populasi anak berbakat yang amat langka ini perlu dipersiapkan agar dapat memberikan sumbangan tenaga, pikiran, dan jiwa raga kepada Negara di kemudian hari dalam upaya mengungguli persaingan-persaingan tersebut.

Berbagai program pelayanan pendidikan telah diberikan dari pemerintah, baik program regular untuk anak yang biasa saja, dan program akselerasi khusus untuk anak berbakat yang di buat pada saat ini, antara lain bertujuan agar potensi yang begitu baik pada seseorang di masa kecil benar-benar dapat teraktualisasi dalam bentuk suatu karya yang tinggi di masa dewasanya. Program pendidikan

khusus bagi anak berbakat ini memang perlu dilakukan karena sebagai anak yang umumnya memiliki tingkat kecerdasan 2 standar deviasi ($IQ = 135$ ke atas) di atas kecerdasan rata-rata anak umumnya, program pendidikan “biasa” di sekolah tidak akan dapat memacu mereka untuk berprestasi tinggi. Salah satu jenis program pendidikan khusus di sekolah untuk anak berbakat ini disebut “program akselerasi”.

Sebagaimana diketahui bahwa sekolah sebagai pendidikan formal merupakan sarana sosialisasi kedua setelah rumah dan siswa sebagai sumber daya masa depan adalah bagian paling penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Tinggi rendahnya keberhasilan pendidikan mengacu pada seberapa besar kualitas siswa, sehingga tidak bisa dipungkiri banyak siswa menghadapi tekanan untuk dapat menjadi siswa yang berprestasi. Kejadian yang memiliki tuntutan besar ini cenderung akan mengakibatkan stres.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan stres pada siswa adalah tuntutan orang tua. Kebanyakan orang tua selalu mengukur kesuksesan anak hanya dari simbol rangking dan simbol angka yang ada pada buku rapor sehingga bila anak memperoleh buku rapor yang dilihat pertama kali adalah rangking si anak. setelah itu lalu diikuti dengan ucapan-ucapan yang sesuai dengan apa yang didapatkan siswa, apabila tidak mendapatkan rangking, orang tua mengeluarkan ucapan berupa celaan sambil membandingkan dengan siswa lain yang mendapatkan rangking, yang membebani anak sehingga ukuran sukses dari pihak orang tua hanyalah rangking dan nilai pada mata pelajaran tertentu tanpa mau tahu dengan tugas-tugas perkembangan anaknya.

Sumber stres berikutnya adalah dari sikap guru. Pada umumnya guru tidak mau memahami dan melayani siswa serta melakukannya secara tepat sesuai perbedaan individunya. Bagaimana guru melayani siswanya adalah masalah kabur, apakah siswa yang mempunyai minat besar pada mata pelajaran A mendapat toleransi bila tidak tertarik pada mata pelajaran B atau perbedaan individu merupakan landasan pengelompokan dalam belajar atau juga dengan perbedaan individu merupakan landasan bagi guru dalam mendesain pembelajarannya. Tetapi apa yang terjadi di kelas, siswa mendapat perlakuan yang sama yaitu mereka dipaksa oleh berbagai guru mata pelajaran untuk belajar sekuat tenaga, akibatnya bisa dibayangkan kalau mereka yang berkemampuan beda mempelajari berbagai mata pelajaran, sebagian tentu akan kehabisan energi dan bagi yang tidak berpotensi akhirnya mendapat stempel "siswa bodoh". Kondisi ini malah menjadikan masalah baru bagi si siswa, karena secara psikologis terbebani sehingga menghambat perkembangan jiwanya dan sering menjadikan siswa stres karena tidak kuat menanggungnya.

Faktor yang tidak kalah penting adalah masyarakat. Anggota masyarakat yang awam ataupun yang berpendidikan pada umumnya sama dalam melihat atau mengukur keberhasilan siswa. Bagi siswa yang mendapat ranking 1 (satu), 2 (dua) atau 3 (tiga) pasti akan muncul kata sanjungan "pintar". Hal ini secara langsung merupakan salah satu faktor yang membebani siswa lebih-lebih bagi siswa yang sensitif dan peka dengan penilaian dari masyarakat. Sehingga siswa menghadapi tugas yang tidak ringan karena tuntutan masyarakat yang tidak mau tahu dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani oleh siswa.

Standar akademik yang semakin tinggi tiap tahunnya, mengharuskan para siswa untuk mengejar standar tersebut tanpa memperdulikan apakah materi yang diberikan sudah dikuasai dengan baik atau belum. Keberagaman intelegensi siswa di kelas menyebabkan perbedaan pula pada kemampuan menangkap pelajaran. Siswa dengan kemampuan yang baik akan menerima materi pelajaran dengan cepat dan baik pula, sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan yang kurang, harus mengulang dan berusaha keras mengikuti materi yang akan diberikan selanjutnya.

Selain faktor eksternal tersebut di atas, terdapat faktor internal yang dapat menyebabkan stres pada diri siswa. Faktor-faktor internal ini sangat berkaitan dengan sifat-sifat yang ada dalam diri siswa tersebut.

Obsesif adalah salah satu faktor internal. Obsesif menjadikan siswa berpikir seputar sumbu materialistis. Ketegangan psikis maupun rasa putus asa disebabkan karena kekecewaan akibat simbol material atau nilai ulangan yang tidak sesuai dengan harapan karena siswa sangat berorientasi pada perolehan nilai atau simbol angka di dalam menuntut ilmu.

Ketakutan, keraguan dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap masa depan akan membuat siswa berpikir bahwa masa depan sangat bergantung pada nilai dari ulangan atau test dengan melupakan faktor yang lebih penting. Sehingga nilai ulangan yang rendah sangat melumpuhkan jiwanya karena siswa mengalami kecemasan yang sangat menekan. Pada saat seperti itu akal siswa tidak lagi mempunyai kekuatan khayal dan fantasinya lebih aktif dan menyiksa siswa dengan kerasnya.

Kemudian sifat putus asa yang ada pada siswa. Putus asa yang dialami siswa akan berakibat siswa enggan mempelajari ataupun mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang mereka anggap sulit, sehingga membuat mereka tidak dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sedangkan materi-materi pelajaran yang baru akan terus diberikan kepada mereka. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dan dapat mengakibatkan stres.

Memang banyak orang beranggapan kalau kelas akselerasi diyakini sebagai kelas yang unggul/ superior dalam segala hal, termasuk dalam hal intelektual dan emosional, namun belakangan diketahui bahwa siswa akselerasi dapat mengalami stres, karena dituntut untuk belajar dengan cepat dalam waktu yang lebih pendek dari siswa reguler. Tuntutan itu disebabkan karena siswa akselerasi lebih cepat dalam menangkap pelajaran, dan lebih cepat dalam memecahkan masalah ataupun kasus, dibandingkan siswa reguler yang menjalani waktu belajar secara normal.

SMA Negeri 8 merupakan salah satu sekolah menengah terbaik di Jakarta. Prestasi yang baik selama ini menjadikan SMA Negeri 8 optimis untuk menjadi sekolah menengah dengan pelayanan pendidikan berkualitas. Salah satu pelayanan pendidikan yang diberikan di sekolah ini adalah dengan adanya program akselerasi, di samping program reguler yang telah ada sebelumnya. Program ini menuntut siswanya untuk melangkah lebih maju daripada siswa reguler.

Siswa yang mengalami stres selalu menunjukkan perilaku bermasalah yaitu perilaku negatif, atau perilaku yang tidak tepat yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang dikatakan dan cenderung destruktif. Indikasi atau tanda-tanda kejiwaan yang baru mengalami stres banyak sekali, namun yang biasa ditampilkan

oleh siswa SMA diantaranya menjadi pemarah, pendendam, buruk sangka, pelupa, dan lain-lain.

Dengan adanya tanda-tanda tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka peneliti melakukan identifikasi masalah terhadap penelitian yang akan dilakukan, yakni:

1. Tuntutan orang tua
2. Dikotomi siswa bodoh dan siswa pintar menurut guru
3. Pandangan masyarakat tentang perolehan ranking
4. Standar akademik yang semakin tinggi
5. Orientasi siswa yang berlebihan terhadap perolehan nilai
6. Perasaan takut, ragu dan khawatir yang berlebihan terhadap masa depan
7. Putus asa karena tidak menguasai materi
8. Tuntutan yang lebih banyak dialami siswa Akselerasi daripada siswa regular, sehingga menyebabkan perbedaan stres pada keduanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas maka penulis membatasi penelitian untuk mencari Perbedaan stres pada siswa akslerasi dengan siswa regular.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan stres antara siswa akselerasi dengan siswa reguler”.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangan umpan balik kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bagi Profesi Keguruan

Dapat memberikan masukan kepada calon guru maupun kepada para guru, dan sebagai pertimbangan dalam pendidikan siswa agar stres yang dialami tidak menjadi hambatan.

c. Bagi Penulis

Untuk lebih memahami stres yang dialami siswa baik praktis maupun teoritis, dengan melihat gejala yang ada.

2. Secara Teoritis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Merupakan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam mengamati gejala stres yang dialami siswa di kelas.